



TINDAK TUTUR DAN STRATEGI KOMUNIKASI PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN

Agustar, Ahmad Imam Muzaqi
STIT Muhammadiyah batam
Agustar@gmail.com

ABSTRAK

Dalam menuturkan sesuatu, pembicara menunjukkan sebuah tindakan. Tindakan tersebut dapat mempermudah si pembicara untuk membuat pendengar mengetahui apa maksud ataupun keinginan si pembicara. Hal ini disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur juga dapat ditemui pada tuturan anak usia 3-5 tahun. Dalam menyampaikan tuturan, seseorang secara tidak sadar menghasilkan strategi tertentu agar keinginannya yang disampaikan lewat tuturan dapat terwujud. Kajian ini bermaksud menjelaskan bentuk-bentuk tindak ilokusi yang terdapat dalam tindak tutur anak usia 3-5 tahun dan mengetahui strategi tutur yang ada dalam tuturan anak tersebut. Pengumpulan data dilakukan baik dalam bentuk berpartisipasi (simak libat cakap) ataupun hanya menyimak (simak bebas libat cakap) percakapan si anak tersebut. Kemudian, dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik untuk menjelaskan bentuk-bentuk tindak tutur dan strategi komunikasi dalam tuturan anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak ilokusi yang digunakan anak usia 3-5 tahun tersebut itu yaitu, direktif, komisif, asertif, dan ekspresif. Direktif adalah yang paling sering dihasilkan oleh anak usia tersebut. Sedangkan strategi komunikasi yang sering digunakan oleh anak-anak tersebut yaitu tuturan secara langsung.

Kata Kunci : *Tindak tutur, Strategi Komunikasi, Tuturan anak*

ABSTRACT

In delivering something, the speaker shows an action. This action can make it easier for the speaker to let the listener know what the speaker's intentions or desires are. This is called a speech act. Speech acts can also be found in the speech of children aged 3-5 years. In conveying speech, a person unconsciously produces certain strategies so that the wishes conveyed through speech can be realized. This study aims to explain the forms of illocutionary acts contained in the speech acts of children aged 3-5 years and determine the speech strategies contained in these children's speech. Data collection was carried out either in the form of participating (listening and engaging in conversation) or just listening (listening freely and engaging in conversation) of the child's conversation. Then, in analyzing the data, this research used the pragmatic equivalent method to explain the forms of speech acts and communication strategies in the speech of children aged 3-5 years. The results of the research showed that the forms of illocutionary acts used by children aged 3-5 years are directive, commissive, assertive and expressive. Directives were the ones most often produced by children of this age. Meanwhile, the communication strategy often used by these children is direct speech.

Keywords : *Speech acts, Communication strategies, Children's speech*

PENDAHULUAN

Untuk berkomunikasi dengan orang lain, manusia menggunakan bahasa. Mereka senantiasa bertukar pikiran kepada orang lain. Hal ini juga terjadi pada anak di bawah lima tahun. Mereka menggunakan bahasa pertama mereka untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Pada usia balita, anak setidaknya sudah menguasai 200-300 kata. Setelah memperoleh penguasaan bahasa pertama, mereka mencoba berbicara dengan yang lain. Namun, apa yang diucapkan atau dituturkan anak selalu bergantung pada apa yang mereka butuhkan atau inginkan. Dengan kata lain, mereka hanya menyampaikan sebatas keinginan dan kebutuhan ataupun tentang ego mereka sendiri.

Anak balita akan menggunakan pemerolehan bahasa pertamanya untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya. Mereka mencoba mengucapkannya dengan cara yang mereka tahu. Untuk menyampaikan maksud dan keinginannya, anak juga menunjukkan suatu tindakan dalam tuturannya. Hal ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah hal-hal yang biasa dilakukan orang ketika berbicara. Tindak tutur disebut juga dengan satu kesatuan minimal dalam berbicara.

Selain menampilkan tindak tutur, anak balita juga menggunakan strategi dalam tuturannya. Percakapan berikut ini adalah contoh percakapan anak usia tiga tahun dengan ibunya:

Ibu : Adek makan sayur ya...
Anak : Bu, sayurnya ngga enak.
Mother : *Adek, eat the vegetable, okay.*
Child : *Mom, the vegetable is not tasty*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa anak menggunakan tindak ilokusi penolakan secara tidak langsung. Ia menggunakan strategi "off record"

untuk menanggapi ucapan ibunya. Contoh berikut adalah percakapan anak usia empat tahun dengan ibunya:

Ibu : Adek makan sayur ya...
Anak : Bu, sayurnya ngga enak.
Mother : *Adek*

Percakapan di atas menunjukkan bahwa anak menggunakan tindak ilokusi penolakan secara tidak langsung. Ia juga menggunakan strategi off record untuk menanggapi ucapan ibunya.

Dua keadaan di atas memperlihatkan bahwa anak usia empat tahun menggunakan strategi komunikasi yang berbeda dengan anak usia tiga tahun. Ada banyak cara dalam menganalisis tuturan anak dengan melihat dari sudut pandang pragmatik. Dapat berupa kajian deiksis, acuan, pra-anggapan, implikatur, tindak tutur, kesantunan, dan struktur percakapan.

Teori yang mendasari kajian ini adalah teori psikolinguistik tentang perkembangan kognitif anak. Menurut Lundsteen dalam Dardjowidjojo (1991:99), perkembangan bahasa dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni pra linguistic, proto linguistic, linguistic.

Tingkat pra linguistic terjadi pada usia bayi dilahirkan hingga usia tiga bulan. Pada tingkat ini, suara bayi mulai berbunyi dari laring. Kemudian, pada usia tiga hingga dua belas bulan, anak-anak mulai sering menggunakan bibir dan langit-langit mulutnya.

Pada tingkat proto linguistic, fase ini dapat ditemukan pada anak usia dua belas bulan hingga dua tahun. Anak-anak mulai mengucapkan 200-300 kata pada level ini. Sedangkan pada tingkat linguistic, anak yang berusia dua sampai enam tahun bisa mengucapkan setidaknya tiga ribu kata.

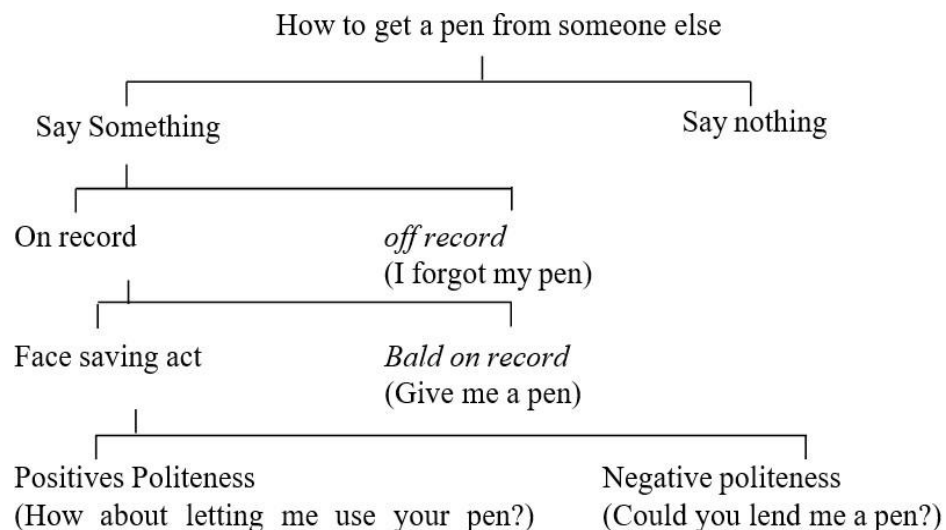
Di lain sisi, penelitian ini juga menggunakan teori tentang tindak tutur yang diambil dari Searle (1996: 47). Menurut Searle, "tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran". Ia mengategorikan ada tiga macam tindakan dalam percakapan. Yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah suatu tindakan bagaimana anak menghasilkan ujaran atau menghasilkan ekspresi linguistik yang bermakna. Dalam setiap tuturan pasti ada fungsinya. Fungsi yang terdapat dalam ujaran disebut tindak

ilokusi, sedangkan tindak perlokusi merupakan dampak ujaran kepada pendengarnya.

Jenis tindak tutur yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tindak ilokusi. Searle (1996:53) dalam Yule menambahkan ada lima jenis tindak ilokusi, yakni deklaratif, direktif, komisif, ekspresif dan asertif.

Tindak ilokusi yang pertama adalah deklarasi. Lalu ada tindak ilokusi yang disebut direktif. Tindak ilokusi yang ketiga bersifat komisif. Setelah itu barulah tindak ilokusi ekspresif. Tindak ilokusi yang terakhir adalah tindak tutur asertif.

Kemudian, dalam setiap tuturan, penutur menggunakan strategi dalam menyampaikan makna atau maksudnya atau menghasilkan tindakan. Berikut strategi tuturan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dalam Yule (1996: 66):



Communication Strategy of Brown and Levinson in Yule (1996: 66)

Berdasarkan sudut pandang dari kajian penelitian di atas yang berpijak pada teori tindak tutur dan strategi komunikasi, penelitian ini berfokus mengkaji pada tindak tutur dan strategi komunikasi dalam tuturan anak, khususnya anak usia 3-5 tahun, sekaligus untuk mengetahui apakah usia anak-anak tersebut dapat mempengaruhi tindak tutur mereka atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan tindak ilokusi tuturan anak-anak dan komunikasi strategi mereka. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian cross sectional untuk mempelajari setiap level pada periode tertentu. Hal ini disebabkan dari data yang diambil tiga jenjang usia (3,4 dan 5 tahun). Data primer yang digunakan adalah ucapan-ucapan atau tuturan anak-anak melalui rekaman pembicaraan. Penulis juga menggunakan data sekunder berupa catatan informasi tambahan dari orang tuanya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode Simak Libat Cakap dan Simak Bebas Libat Cakap. Simak Libat Cakap melibatkan dalam percakapan dari objek anak usia 3-5 tahun secara langsung. Sedangkan, Simak Bebas Bebas Cakap melibatkan anak-anak berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka. Penyajian data selanjutnya adalah mengamati dan membandingkan hasil catatan dan rekaman, sebelum mengambil kesimpulan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tindak Tutur Anak Usia 3-5 Tahun

Anak usia 3-5 tahun menghasilkan empat jenis tindak tutur, yaitu direktif, komisif, asertif, dan ekspresif. Jenis tindak tutur yang terdapat pada percakapan anak usia 3-5 tahun adalah direktif (meminta, mengajak, memerintah, memperingatkan, menyarankan, menyuruh), komisif (menjanjikan dan menolak), ekspresif, dan asertif. Berikut ini hasil analisis tindak tutur menggunakan teori ilokusi Searle (1996:53):

1. Permintaan (request)

N: Aku pengen mimik (N-D-R-2)

N: I want to drink

M: Tu di kulkas.

M: That is in the refrigerator.

N: Sepi to?

N: Is it quite, isn't it?

M: iya

M: Yes, it is

N: Anterin...

N: Take me there...

Bentuk tuturan ini (N-D-R-2) adalah deklaratif, penutur (Nita) berusaha meminta sesuatu kepada pendengar. Penutur berharap agar mitra tutur

memahami apa yang diinginkannya. Karena pendengar tidak memenuhi apa yang diinginkan penutur (Nita), maka Nita yang mengucapkan ujaran tersebut (N-D-R-2). Tuturan ini berbentuk imperatif. Penutur mencoba meminta mitra tutur untuk menemaninya dengan menggunakan tuturan imperatif. Jika permintaannya tidak dipenuhi, maka dia akan kecewa.

2. Ajakan

N: Sepedaku

N: *It is mine.*

W: Bisa naiknya ngga?

W: *Can you ride it?*

N: Main ojek-ojekkan yuk. Ayo (N-D-I-3)

N: *Let's play together*

Tuturan (N-D-I-3) di atas merupakan ujaran yang berbentuk imperative atau suatu ajakan dari penutur kepada pendengar. Nita sebagai penutur ingin pendengarnya melakukan sesuatu untuknya. Penutur mencoba mengajak mitra tutur untuk ikut memainkan sesuatu bersamanya. Tuturan Nita merupakan jenis tindak ilokusi direktif. Akibat dari kewajiban yang dibebankan pada pendengar.

3. Perintah

H: Bu, ini dicuci, mau mimik. (H-D-C-4)

H: *Bu, wash it, I want to drink...*

N: Ya, dicuci dulu. (Sambil mencopot tutup botol minum tersebut)

N: *Ok, it is washed first. (Put off the bottle cover)*

Tuturan (H-D-C-4) merupakan ujaran imperatif. Penutur bermaksud memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Hal ini akan membuat penutur kecewa jika mitra tutur tidak melaksanakannya. Oleh karena itu cara, tuturannya seolah-olah mempunyai wibawa terhadap pendengarnya. Dapat dikatakan bahwa tuturan (H-D-C-4) merupakan tuturan yang berhasil, karena dalam sebuah perintah, penutur harus lebih menonjolkan posisi otoritas atas pendengarnya.

4. Peringatan

N: (Pura-pura memarahi adeknya)

N: *(Pretending angry to his brother)*

**H: Adeknya jangan dimarahi! Adeknya kan masih kecil.
(H-D-W-5)**

H: Don't be angry to my brother, he is just a child.

Tuturan Hamam (H-C-W-5) di atas merupakan jenis tindak ilokusi direktif yang bersifat peringatan. Ucapan Hamam (H-D-W-5) di atas mencoba memahami pengasuh dengan kata-katanya. Hal ini menjadikan Hamam sebagai penutur yang mengucapkan ujaran tersebut. Tuturannya merupakan ujaran imperatif. Ia ingin agar pendengarnya (pengasuhnya) tidak marah-marah lagi kepada adiknya.

5. Saran

W: Dilla, ini kok bisa masuk gimana? (menunjuk pada mainan Dilla)

W: Dilla, how it can be like this? (pointing at Dilla's toy)

D: Ini buka...trus ini digini in... (D-D-S-5)

D: You have to open it and do like this...

Tuturan Dilla (D-D-S-5) menunjukkan arah kesesuaian realita dengan kata, ketika penutur mencoba membuat pendengarnya melakukan sesuatu. Penutur berusaha memberikan sugesti kepada mitra tutur. Penutur (Dilla) ingin agar pendengar mengikuti apa yang disarankannya. Tuturan tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang berhasil karena tuturan tersebut dapat meyakinkan mitra tuturnya untuk berbuat. Hal ini terlihat dari penggunaan tuturan langsung dalam menyampaikan sugestinya.

6. Perintah

N: Ma, jajanku endi?

N: Mom, where is my snacks?

M: Kae lo jeruk.

M: That's the orange.

N: Anggure endi?

N: Where is the grapes?

M: Abis

M: It has already eaten

N: Kasih duwik'e... (N-D-O-7)

N: Give me some money...

M: Ngga mau ah, kalo cuma dibuat beli mainan.

M: No, if you will just use it to buy some toys.

N: Tante Rani ke'i duwik'e...

N: Aunt Rani, give me some money.

Tuturan (N-D-O-7) berbentuk tuturan imperatif, karena berusaha memerintahkan sesuatu kepada pendengarnya (ibunya atau bibinya)

untuk memberinya sejumlah uang. Pembicara membuat pendengarnya melakukan atau berbuat sesuatu.

7. Ucapan Janji

D: Bu, kakak minta maaf, janji ngga nakal lagi. **(D-C-P-7)**

D: Bu, I'm sorry, I promise not to do that again..

Tuturan Dilla (D-C-P-7) mengandung kata-kata yang bersifat *directive of fit*, yakni menunjukkan tindakan yang akan dilakukannya ke depan. Penutur berusaha menyesuaikan tuturannya dengan kenyataan yang akan terjadi kemudian. Tuturan (D-C-P-7) dituturkan oleh penutur (Dilla) dalam bentuk tuturan deklaratif. Itu menunjukkan janji Dilla (pembicara). Namun ucapan tersebut belum bisa dianggap sebagai ucapan yang berhasil. Sebab, pendengar tidak setuju dengan rencananya.

8. Penolakan

S: Ayo ngaji, Nit..

S: Let's read the Qur'an, Nit.

N: (Nita membaca jilid I seperti apa yang sudah dipelajarinya diTPQ)

N: (Nita reads volume I as she has learned in the TPQ) S:

Lo, kok gitu bacanya, ya bukan gitu, Nit...

S: That's not the way it is read, Nit...

N: Ah... simbah wae sing ngaji. (N-C-Ref-11)

N: Ah... It's better Simbah who read it...

Tuturan Nita (N-C-Ref-11) memiliki arahan yang sesuai dengan kata-kata dan relevansi kondisi. Ketika penutur berkomitmen pada tindakan di masa depan, dia tidak mampu mencocokkan perkataannya dengan (kenyataan) yang harus terpenuhi; Ketika Nita salah dalam membaca Al-Qur'an dan kakeknya mengatakan kepadanya bahwa dia salah. Nita menolak melanjutkan membaca Alquran secara lugas, diucapkan dalam bentuk imperative. Cara Nita menolak ajakan kakeknya dengan menggunakan kalimat deklaratif. Ia berusaha menunjukkan bahwa ia tidak ingin melanjutkan aktivitasnya.

9. Pernyataan

W: Nita, mainannya mana?

W: Nita, where is the toys?

N: Di situ. (N-A-12)

N: Over there

Tuturan Nita (N-A-12) mempunyai kata-kata yang bersifat directive of fit. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur hanya berusaha memberikan arahan kepada mitra tutur. Pembicara mengucapkan sesuatu untuk mewakili keadaannya. Dalam hal ini penutur mengungkapkan keberadaan mainannya kepada pendengar. Penutur mengucapkannya dalam bentuk kalimat deklaratif. Tuturan ini dapat dikatakan sukses karena hanya sekedar menyatakan sesuatu.

10. Ungkapan

T: (Mencubit Nita)

T: (Pinchs Nita)

N: Ah... sakit... (N-E-14)

N: (Aw.. it's hurt..)

Tuturan di atas mempunyai direktif fit yang null atau kosong. Sebab, tuturan tersebut hanya mengungkapkan perasaan penuturnya. Penutur mengungkapkan perasaannya dan tidak menjadi masalah jika pendengar tidak memberikan tanggapan apa pun. Tuturan diucapkan dalam bentuk kalimat deklaratif. Tuturan tersebut dikatakan sukses karena penutur mampu mengungkapkan perasaannya kepada mitra tutur.

Dari uraian di atas terlihat bahwa anak usia 3-5 tahun sudah mampu menghasilkan tindak ilokusi direktif, komisif, asertif, dan ekspresif. Tindak ilokusi direktif paling sering digunakan oleh anak-anak tersebut. Hal ini disebabkan karena pada usia 3-5 tahun anak masih mempunyai ego yang besar. Mereka masih tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka hanya memperhatikan kebutuhannya dan segala sesuatunya demi kebahagiaannya.

B. Strategi Komunikasi Anak Usia 3-5 Tahun

Anak usia 3-5 tahun menggunakan strategi dalam penuturan dan tingkat kesopanannya dapat dianalisis menurut teori strategi komunikasi Brown dan Levinson sebagai berikut:

The Table of the Strategy of the Children of 3-5 Years Old

	Requesting			Inviting		
	3 years old	4 years old	5 years old	3 years old	4 years old	5 years old
say nothing						
bald on record	V			V		V

off record					V	
face saving act						
Positive politeness		V	V			
Negative politeness						

	Commanding			Warning		
	3 years old	4 years old	5 years old	3 years old	4 years old	5 years old
say nothing						
bald on record	V	V	V	V	V	
off record						V
face saving act						
Positive politeness						
Negative politeness						

	Ordering			Refusal		
	3 years old	4 years old	5 years old	3 years old	4 years old	5 years old
say nothing						
bald on record	V		V	V		
off record					V	V
face saving act						
Positive politeness		V				
Negative politeness						

Pada **tahap requesting** dan **commanding**, terlihat bahwa anak usia empat tahun menggunakan tuturan langsung dalam mengucapkan permintaan dan anak usia empat dan lima tahun sudah mencoba menggunakan cara tidak langsung dalam mengucapkan permintaan.

Sedangkan **tahap inviting**, hal ini dapat dikatakan bahwa dalam membuat ajakan, anak usia tiga tahun menggunakan tuturan langsung. Sedangkan anak usia empat tahun sudah mencoba menggunakan tuturan tidak langsung. Sebaliknya, anak-anak berusia lima tahun menggunakan *bald- record* atau tuturan yang tidak bermaksud dalam mengundang seseorang.

Tahap warning Dapat dikatakan bahwa anak usia tiga tahun masih menggunakan tuturan langsung dalam menyampaikan peringatan. Anak usia empat tahun juga menggunakan ujaran langsung dalam menghasilkan peringatan. Sedangkan yang berumur lima tahun anak-anak sudah mampu menghasilkan peringatan tidak langsung.

Pada **tahap ordering**, anak usia tiga tahun menggunakan ucapan langsung. Kemudian, anak usia empat tahun sudah mampu menyampaikan ujaran tidak langsung. Berbeda dengan anak usia lima tahun yang belum mampu mengucapkan ujaran tidak langsung.

Pada **tahap refusal**, anak berusia tiga tahun menggunakan bald-record dalam menolak sesuatu. Sedangkan anak usia empat dan lima tahun menggunakan strategi off record. Anak usia empat tahun memberi petunjuk dalam menolak sesuatu. Singkatnya, anak-anak berusia empat tahun menggunakan strategi bald-record dalam menolak sesuatu. Sedangkan anak usia empat dan lima tahun menggunakan strategi off record untuk menuturkan penolakan.

Dari uraian mengenai strategi dan tingkat kesantunan anak usia 3-5 tahun di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling sering digunakan oleh anak adalah strategi *Bald on Record*. Mereka lebih sering menggunakan ucapan langsung. Meskipun kadang-kadang mereka dapat menghasilkan ujaran dalam bentuk tidak langsung, namun masih dalam porsi yang kecil.

SIMPULAN

Pada dasarnya hasil kajian ini telah menunjukkan bahwa anak usia 3-5 tahun sudah menunjukkan tindak tuturnya. Tipe tindak ilokusi direktif, komisif, asertif, dan ekspresif sudah tampak dalam tuturan anak tersebut. Namun, anak-anak yang berbeda usianya belum menggunakan tindak ilokusi deklarasif dan lebih sering menggunakan direktif. Sebab, pemikiran egosentris mereka masih mendominasi pada rentang usianya.

Sedangkan strategi komunikasi yang paling banyak digunakan oleh anak usia 3-5 tahun adalah strategi *Bald on Record*. Mereka biasanya mengucapkan sesuatu secara eksplisit. Meskipun terkadang anak-anak tersebut mengucapkan

sesuatu secara implisit, namun hanya digunakan dalam porsi kecil saja. Anak usia 3-5 tahun lebih sering menggunakan cara komunikasi langsung dibandingkan dengan cara tidak langsung karena keinginannya akan mudah tercapai. Dalam menyampaikan makna dan maksud, anak usia 3-5 tahun sudah mampu menghasilkan tindak tutur tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kognitif mereka sudah cukup berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C. 2005. *Diagnosing foreign language proficiency*. New York: Continuum.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baker, K. and de Kanter, A. 1983. *Federal Policy and the Effectiveness of Bilingual Education*. In K. Baker and A. de Kanter (Eds.) *Bilingual Education*. Lexington, MA: DC Heath. pp. 33-85.
- Berg, B .L. 2004. *Qualitative Research methods for the social sciences*. (5th ed.). USA: Pearson Education Inc.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. *Pellba 4 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: keempat*. Jakarta: Kanisius.
- De Vos, A. 2002. *Research at grass roots*. (2nd ed.). Pretoria: Van Schaick publisher.
- Djajasudarma, Dr. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Ellis, G. & Brewster, J. 2002. *The primary English teachers' guide*. London: Pearson Education limited.
- Fauziati, Endang. (2010). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Fledge, Emil., Grace H., Serena Liu. 1999. *Age Constraints on Second-Language Acquisition*. *Journal of Memory and Language* 41, 78 –104.

- Hutchinson, T. & Waters, A. 1994. *English for specific purposes: A learning centred approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. USA: Blackwell Publisher.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake.
- Nunan, D. 1992. *Research Method in Language Learning*. USA: Cambridge University Press, p. 93.
- Owens, Robert. E. Jr. 1998. *Language Development An Introduction Second Edition*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. 2010. *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (4th ed.). London: Longman.
- Ritgerd and Einar. 2013. *The Effect Age and Motivation. Iceland: Journal Linguistic Study*. Vol. 03. ISSN: 0382-4209.
- Shambaugh, N., & Magliaro, S. . 2006. *Instructional design: A systematic approach for reflective practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Shin, K. Joan. (2020). *Teaching English to Young Learners*. University of Maryland, Baltimore County. jshin2@umbc.edu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filasafat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susilo, Dody Eko. 2003. *Analisis Transformasi Pada Lirik Lagu dalam Album POD Yang Berjudul Sattelite*. Semarang: S1 Sastra Inggris Diponegoro University.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* . Surakarta: UNS Press.

- Vanderveken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Act*. Volume I. Principles of Language Use. Great Britain: Cambridge University Press.
- Wang, Chengjun. 2009. *On Linguistic Environment for Foreign Language Acquisition*. China: Journal of Culture and History. Vol. 1. No. 1.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.